



INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH MELALUI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA ISLAM NUSANTARA MALANG

Luthfiya Putri Hariyanto¹, Dwi Fitri Wiyono², Imam Safi'i³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122201011066@unisma.ac.id, 2dwi.fitri@unisma.ac.id,
3imam.syafii@unisma.ac.id

Abstract

This research examines the internalization of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) values through school culture in shaping students' tolerance attitudes at SMA Islam Nusantara Malang. The main issue addressed is the suboptimal tolerance behavior among students amid diverse cultural and regional backgrounds within the school environment. This study is positioned as a qualitative case study that seeks to explore: (1) which Aswaja values are internalized through school culture; (2) how the internalization process is implemented; and (3) what implications the internalization holds for students' tolerance attitudes. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the school principal, vice principal for student affairs, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that four core Aswaja values tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) are embedded through religious habituation, the 5S culture, social activities, and role modeling by teachers. The internalization unfolds in three stages: value introduction, dialogical interaction, and habituation. These processes result in an inclusive school environment, harmonious social interaction, and the emergence of empathy, cooperation, and mutual respect among students.

Keyword: Internalization, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, School Culture, Tolerance Attitude.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang luar biasa. Keberagaman tersebut merupakan anugerah sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan. Di tengah keberagaman ini, sikap toleransi menjadi salah satu nilai yang

sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Toleransi bukan sekadar kemampuan untuk menerima perbedaan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pengakuan atas hak dan martabat orang lain, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai (Bakri & Werdaningsih, 2017).

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan masih adanya kasus diskriminasi, perundungan berbasis perbedaan latar belakang, hingga radikalisme yang menyusup ke lingkungan sekolah. Laporan Ringkasan Eksekutif Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia (2016) mencatat bahwa intoleransi berbasis agama dan identitas masih menjadi tantangan nyata yang membutuhkan penanganan sistematis melalui institusi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter toleran peserta didik sejak dini.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai toleransi berbasis keislaman adalah sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Nilai-nilai Aswaja yang terdiri dari tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) secara inheren mengandung ajaran untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari warga sekolah.

SMA Islam Nusantara Malang adalah salah satu sekolah menengah atas berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah yang secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang dikembangkan di SMA Islam Nusantara mencakup berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Burdah, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), infaq Jumat, kegiatan sosial, serta keteladanan para guru. Seluruh praktik budaya sekolah ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten dan berkelanjutan kepada siswa.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Aswaja di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Zain (2013) mengkaji pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia dan menekankan pentingnya integrasi nilai keislaman dalam budaya lembaga pendidikan. Penelitian lain oleh Bakri dan Werdaningsih (2017) mengkaji pembiasaan nilai karakter berbasis pesantren dan menemukan bahwa pembiasaan nilai dalam keseharian sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui budaya sekolah dalam konteks SMA dan kaitannya dengan sikap toleransi masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan hasil dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diinternalisasikan melalui budaya sekolah di SMA Islam Nusantara Malang; (2) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tersebut; dan (3) menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui budaya sekolah terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter toleran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena internalisasi nilai-nilai Aswaja secara mendalam dalam konteks nyata di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1998), penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di SMA Islam Nusantara Malang. Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Nusantara Malang, sebuah sekolah menengah atas berbasis Nahdlatul Ulama yang berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terkait budaya sekolah dan internalisasi nilai-nilai Aswaja di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan empat orang siswa; (2) observasi partisipatif terhadap berbagai kegiatan dan budaya sekolah, termasuk kegiatan kerohanian, pembelajaran di kelas, dan interaksi sosial warga sekolah; serta (3) dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen sekolah seperti visi dan misi, tata tertib, program kegiatan, dan foto-foto dokumentasi kegiatan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Diinternalisasikan Melalui Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai inti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang secara konsisten diinternalisasikan melalui budaya sekolah di SMA Islam Nusantara Malang, yaitu tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Keempat nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam seluruh praktik budaya sekolah yang diterapkan. Pertama, nilai tawasuth (moderat) dimanifestasikan dalam pendekatan pembelajaran dan pengambilan keputusan yang mengedepankan jalan tengah. Sesuai menurut Wargadinata dalam A'yun dan Samsul (2025) menjelaskan tawasuth merupakan bukan sikap ekstremitas, bersikap, baik dalam berfikir dan bertindak dalam keagamaan dan kehidupan sosial. Dalam konteks sekolah, tawasuth terwujud dalam cara guru mengajarkan perbedaan pendapat, mendorong musyawarah, dan tidak memaksakan satu pandangan tunggal kepada siswa. Sekolah secara aktif menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan penyelesaiannya harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan tidak ekstrem.

Kedua, nilai tasamuh (toleransi) merupakan nilai yang paling nampak dalam interaksi keseharian warga sekolah. Tasamuh diinternalisasikan melalui pembiasaan menghormati perbedaan latar belakang budaya dan daerah asal siswa yang beragam. Sesuai menurut Harits (2010) dalam Al-Faqih (2024) menjelaskan tasamuh sebagai sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam hal keagamaan, sosial maupun budaya. Guru PAI secara konsisten menyampaikan bahwa perbedaan adalah rahmat, dan setiap siswa berhak diperlakukan dengan setara tanpa diskriminasi berdasarkan asal daerah maupun status sosial ekonomi.

Ketiga, nilai tawazun (keseimbangan) diwujudkan dalam keseimbangan antara program akademik dan kegiatan keagamaan serta sosial. SMA Islam Nusantara tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga

memberikan porsi yang seimbang pada pembinaan spiritual dan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Burdah, dan pesantren Ramadhan. Sesuai menurut Al-Ghazali (2000) dalam Ambon (nd) menjelaskan bahwa tawazun menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengetahuan dan pendidikan serta menghindari sikap berlebihan dalam berfikir maupun bertindak. Keseimbangan ini mencerminkan paradigma pendidikan yang utuh (holistic education).

Keempat, nilai i'tidal (adil) diinternalisasikan melalui penerapan tata tertib sekolah yang berlaku sama bagi seluruh siswa tanpa pengecualian. Keadilan juga tampak dalam cara guru memberikan perhatian dan perlakuan yang setara kepada setiap siswa, serta dalam mekanisme pemberian reward dan sanksi yang transparan dan proporsional. Hal tersebut sejalan dengan teori Abdusshomad (2009) yang menyatakan bahwa nilai i'tidal memiliki makna tegak lurus, menjunjung keadilan. Nilai i'tidal ini menjadi perekat yang memperkuat kepercayaan siswa terhadap institusi sekolah.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Budaya Sekolah

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja di SMA Islam Nusantara Malang berlangsung secara bertahap dan terstruktur melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan menurut Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut tampak dalam bentuk tahap pengenalan nilai, tahap interaksi dialogis, dan tahap habituasi serta keteladanan. Tahap pertama adalah pengenalan nilai (value introduction). Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai Ahlussunnah Wal jama'ah melalui berbagai media dan kegiatan, antara lain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sosialisasi pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pembelajaran, nasihat, pengarahan, pengenalan visi dan misi sekolah, tata tertib, kegiatan keagamaan, serta berbagai budaya sekolah yang diterapkan. Pengenalan nilai dilakukan secara kognitif, di mana siswa diberikan pemahaman teoretis mengenai hakikat, pentingnya, dan aplikasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan teori Muhaimin dalam (Fibrianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa transformasi nilai merupakan proses penyampaian pengetahuan mengenai nilai kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal dan satu arah. Pada pembelajaran guru PAI berperan sentral dalam tahap ini dengan menyajikan materi yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah bukan

sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai panduan hidup yang fleksibel dan adaptif.

Tahap kedua adalah interaksi dialogis (dialogical interaction). Setelah memperoleh pemahaman kognitif, siswa kemudian diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi yang bersifat dialogis dan reflektif. Hal tersebut sejalan dengan teori Muhaimin dalam (Fibrianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa tahap transaksi merupakan proses pertukaran nilai memalui interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini terwujud dalam berbagai aktivitas maupun budaya sekolah, antara lain diskusi kelas, musyawarah dalam rapat OSIS, tanya jawab di kelas antara guru dan siswa, serta komunikasi dua arah dalam kegiatan keagamaan. Melalui interaksi dialogis ini, siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi secara aktif dalam membangun pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan menemukan titik temu dalam keberagaman pandangan.

Tahap ketiga adalah habituasi dan keteladanan (habituation and modeling). Tahap ini merupakan inti dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai Aswaja dibiasakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Muhaimin dalam (Fibrianti et al., 2023) menyatakan bahwa tahap ini internalisasi tidak lagi melalui komunikasi penyampaian materi atau dialog, tetapi juga melalui tingkah laku keteladanan, pembiasaan, serta sikap yang ditunjukkan oleh pendidik. Habituasi diwujudkan melalui berbagai budaya sekolah yang dirancang secara sistematis, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi, pembacaan Burdah, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), infaq Jumat, kegiatan ro'an (kerja bakti), kegiatan pramuka, dan berbagai program sosial lainnya. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam tahap ini; siswa melihat dan meniru bagaimana guru mempraktikkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam interaksi keseharian mereka.

Temuan ini sejalan dengan konsep habituasi dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Budaya sekolah yang kuat dan kohesif menjadi lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai secara organik, karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan (hidden curriculum) tetapi juga dari apa yang mereka alami dan saksikan setiap hari di lingkungan sekolah.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja terhadap Sikap Toleransi Siswa

Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui budaya sekolah di SMA Islam Nusantara Malang menghasilkan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Implikasi tersebut dapat diidentifikasi dalam tiga dimensi utama, yaitu terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran, terciptanya interaksi sosial yang harmonis, serta berkembangnya sikap toleran, kepedulian sosial, empati, dan kerja sama di antara siswa. Pertama adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SMA Islam Nusantara Malang berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang menerima dan menghargai keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan teori toleransi menurut (Hjerm, Eger, Bohman, 2020) meliputi aspek *acceptance* (penerimaan) yang menjelaskan mengenai kesiapan individu untuk menerima perbedaan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sosial.

Siswa yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan nyaman di lingkungan sekolah. Tidak ditemukan adanya praktik diskriminasi atau eksklusi berdasarkan perbedaan latar belakang. Visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan berinteraksi. Kedua adalah terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Siswa menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kerja sama kelompok, seperti rapat OSIS, kegiatan pramuka, dan kegiatan sosial, siswa mampu berkoordinasi dan mengambil keputusan secara musyawarah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa telah terbiasa untuk mencari jalan tengah (*tawasuth*) daripada memaksakan kehendak masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut (Hjerm, Eger, Bohman, 2020) yang meliputi *respect* (penghormatan) dalam toleransi berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, keyakinan serta pandangan orang lain. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai Aswaja telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa.

Ketiga adalah berkembangnya sikap toleran, kepedulian sosial, empati, dan kerja sama. Siswa mengakui bahwa melalui berbagai kegiatan dan budaya sekolah, mereka telah mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku mereka terhadap perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan teori toleransi menurut (Hjerm, Eger, Bohman, 2020) meliputi aspek *appreciation* (penghargaan) yang menjelaskan sebagai bentuk toleransi yang lebih tinggi. Penghargaan menunjukkan individu

mampu memandang perbedaan sebagai sesuatu yang bernilai dalam kehidupan sosial. Siswa menjadi lebih terbuka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, lebih peka terhadap kebutuhan sesama, dan lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Kegiatan infaq Jumat dan ro'an (kerja bakti) secara khusus disebutkan oleh siswa sebagai kegiatan yang paling berdampak dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa kebersamaan.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian Uphoff (1986) yang menekankan pentingnya institusi lokal dalam membangun modal sosial, termasuk nilai-nilai kepercayaan, kerja sama, dan toleransi. Budaya sekolah di SMA Islam Nusantara Malang berfungsi sebagai institusi lokal yang secara efektif membangun modal sosial di kalangan siswa melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja. Hasil penelitian ini juga memperkuat argument Zain (2013) bahwa pendidikan Islam multikultural yang berbasis pada nilai-nilai lokal keislaman dapat menjadi jawaban atas tantangan intoleransi dan disharmoni sosial di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan instrumen yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja kepada siswa. Keberhasilan SMA Islam Nusantara Malang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif membuktikan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah, apabila dilaksanakan secara konsisten dan holistik, mampu menghasilkan generasi muda yang berkarakter toleran, empatik, dan berwawasan kebangsaan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diinternalisasikan melalui budaya sekolah di SMA Islam Nusantara Malang meliputi empat nilai inti, yaitu tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Keempat nilai tersebut terintegrasi secara harmonis dalam visi dan misi sekolah, tata tertib, kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, kegiatan sosial, serta interaksi sehari-hari warga sekolah. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pengenalan nilai, tahap interaksi dialogis, dan tahap habituasi serta keteladanan. Pada tahap pengenalan nilai, siswa memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran dan sosialisasi.

Tahap interaksi dialogis mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut melalui diskusi, musyawarah, dan komunikasi dua arah. Tahap habituasi dan keteladanan

mengkrystalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan kepribadian siswa melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru.

Ketiga, internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui budaya sekolah berimplikasi pada terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran, terciptanya interaksi sosial yang harmonis antarwarga sekolah, serta berkembangnya sikap toleran, kepedulian sosial, empati, kerja sama, dan saling menghargai di kalangan siswa. Implikasi-implikasi tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui budaya sekolah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter toleran dan berakhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah berbasis keislaman lainnya dapat mengadopsi dan mengadaptasi model internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui budaya sekolah sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat komparatif untuk mengkaji efektivitas model ini di berbagai konteks sekolah yang berbeda, guna memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

Daftar Rujukan

- A'yun, A. Samsul, M. A. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Mts Hidayatul Muftadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. 5.
- Al-faqih, I. H. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.
- Ambon, I. (n.d.). INSANI : Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan. 164–182.
- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Fibrianti, A. K., Najitama, F., & Soleh, A. N. (2023). Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2(55), 109–120.
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pembentukan Karakter Siswa. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 2(03), 151–161.
- Hjerm, Eger, Bohman, dan F. C. (2020). *A New Approach to the Study of Tolerance : Conceptualizing and Measuring Acceptance , Respect , and Appreciation*. 897–919.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. (2016). Jakarta: The Wahid Institute.
- Uphoff, N. T. (1986). *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. Kumarian Press. <https://doi.org/10.2144/000113198>
- Zain, H. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadrîs: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1 Juni).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.